

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan suatu tempat kerja dengan risiko tinggi pada tingkat keselamatan dan kesehatan tenaga medis maupun non medis rumah sakit, pasien, pendamping pasien, hingga pengunjung (Permenkes No. 66 tahun 2016, tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit). Sebagai suatu organisasi padat modal dan padat karya, Rumah Sakit memiliki beberapa potensi bencana yang memungkinkan terjadi, baik bencana eksternal maupun bencana internal (Armanda dan Andreasta, 2017). Bencana eksternal merupakan bencana yang terjadi di lingkungan masyarakat, sedangkan bencana internal merupakan bencana yang terjadi di dalam bangunan rumah sakit. Bencana internal yang mungkin dapat terjadi di rumah sakit di antaranya gempa bumi, kebocoran gas, ledakan bahan kimia hingga kebakaran.

Kebakaran yang terjadi pada bangunan gedung maupun hunian dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu penyebab kebakaran adalah korsleting listrik, di mana 70% kebakaran disebabkan oleh kesalahan pemasangan instalasi listrik, dan 35% di antaranya disebabkan dari kesalahan pengkabelan, sedangkan yang lain dapat disebabkan dari adanya kesalahan sambungan listrik, beban yang tidak sesuai, stop kontak

tidak layak/rusak, pengamanan listrik yang tidak tepat dan meteran listrik yang tidak standar (Subagyo, 2012).

Rumah sakit dilengkapi oleh berbagai peralatan dan perlengkapan medis maupun non medis, baik yang terbuat dari bahan mudah terbakar maupun tidak. Namun, semakin lengkap peralatan penunjang medic, sebagaimana di laboratorium, radiologi, kamar operasi, ICU, ruang tindakan di Poliklinik, serta banyaknya ruangan yang menggunakan lampu dan AC, serta dapur rumah sakit yang setiap saat menggunakan LPG dalam kegiatan operasionalnya menyediakan menu/makanan bagi pasien, maka semakin tinggi pula risiko terjadi kebakaran.

Rumah Sakit JIH merupakan salah satu rumah sakit yang juga memiliki risiko terhadap bencana kebakaran. Hal demikian dikarenakan Rumah Sakit JIH dilengkapi dengan banyak peralatan diagnostik dan terapi canggih serta peralatan-peralatan standar sebagaimana yang dimiliki oleh rumah sakit pada umumnya. Semua peralatan dan fasilitas tersebut tidak terlepas dari penggunaan energi listrik yang sangat besar. Penggunaan energi listrik yang besar ini menjadikan rumah sakit JIH memiliki risiko terjadinya kebakaran lebih besar dibandingkan rumah sakit dengan tipe di bawahnya. Selain itu, risiko terjadinya kebakaran di rumah sakit dapat semakin meningkat dengan kenaikan jumlah BOR (*bed occupancy ratio*), yaitu pasien rawat inap, dan kunjungan rawat jalan.

Semakin banyak jumlah orang yang berada di rumah sakit semakin tinggi risiko terjadinya kebakaran, karena konsumsi listrik makin meningkat, serta penggunaan dapur juga meningkat untuk memenuhi kebutuhan pasien.

Berdasarkan hasil observasi awal, dapat diketahui bahwa Rumah Sakit JIH telah mengupayakan beberapa fasilitas keamanan dan keselamatan bagi pasien dan pengunjung terkait dengan bencana kebakaran yang memungkinkan terjadi. Beberapa fasilitas yang terlihat di antaranya jalur evakuasi berupa RAMP dan pintu darurat, serta melengkapi fasilitas proteksi kebakaran seperti APAR, *hydrant*, *sprinkle*, *smoke detector* dan *heat detector* yang terkoneksi dengan *fire alarm*. Selain itu, terdapat kebijakan pelaksanaan K3RS di Rumah Sakit JIH, dalam SK Direktur No. 640/1/I/2017 yang mengacu Permenkes No. 66 Tahun 2016, tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit, yang ditindaklanjuti dengan pembuatan Kebijakan Penanggulangan Bencana Kebakaran di Rumah Sakit JIH, Program Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran, Standar Prosedur Operasional (SPO) dan *Job Action Sheet (JAS)* untuk masing-masing Penanggungjawab. Meskipun demikian, berdasarkan pihak rumah sakit belum pernah melakukan evaluasi terkait penanggulangan bencana kebakaran. Evaluasi penting dilakukan untuk meningkatkan keselamatan pasien maupun

warga rumah sakit, serta untuk memelihara fasilitas penanggulangan kebakaran yang tersedia di rumah sakit, sehingga apabila bencana tersebut terjadi, dapat meminimalisir korban cedera hingga kerusakan bangunan dan kerugian materiil lain.

Selain fasilitas rumah sakit yang perlu dilengkapi dan dievaluasi, sumber daya manusianya juga perlu dievaluasi. Fasilitas yang lengkap jika tidak didukung dengan sumber daya manusia yang mampu menggunakan fasilitas tersebut dengan baik dapat berdampak pada kurang optimalnya penanggulangan bencana kebakaran yang terjadi, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pula evaluasi pada kesiapan sumber daya manusia dalam menanggulangi bencana kebakaran, serta evakuasi diri maupun pasien rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit JIH memiliki potensi terjadi kebakaran. Rumah Sakit JIH telah berusaha memenuhi persyaratan fasilitas pencegahan untuk penanggulangan kebakaran. Selain itu, rumah sakit juga telah dilengkapi dengan Pedoman *Hospital Disaster Plan*, SPO dan *Job Action Sheet* bagi Penanggungjawab Penanggulangan Bencana. Pengawasan pelaksanaan Pencegahan dan Penanggulangan Bencana dilakukan oleh Komite K3RS JIH yang ditetapkan dalam SK Direktur no. 640/1/I/2017. Namun

demikian, belum dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap kesiapan rumah sakit dalam penanggulangan bencana kebakaran, baik fasilitas maupun sumber daya manusianya, di mana evaluasi ini penting untuk dilakukan agar pihak rumah sakit dapat meningkatkan fasilitas dan sumber daya manusianya untuk meminimalisir terjadinya kebakaran hingga meminimalisir kerugian yang dapat dialami jika terdampak kebakaran.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana kesiapan Rumah Sakit JIH dalam penanggulangan kebakaran sebagai salah satu program K3RS rumah sakit.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa kesesuaian program penanggulangan bencana kebakaran Rumah Sakit JIH dengan Standar yang berlaku, yaitu Permenkes No. 66 tahun 2016, Permen PU No. 26/PRT/M/2008, Standar nasional Indonesia SNI 03-1746-2000, SNI 03-6574-2001, SNI 03-3985-2000 dan Akreditasi Rumah Sakit versi KARS 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa Kesiapan Fasilitas Pencegahan dan Proteksi terhadap Bencana Kebakaran yang telah disediakan oleh Rumah Sakit JIH.
- b. Menganalisa Kesiapan SDM Rumah Sakit JIH dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Rumah Sakit.
- c. Menganalisa hambatan dalam pelaksanaan Program Penanggulangan Bencana Kebakaran di Rumah Sakit JIH.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait dengan manajemen rumah sakit, khususnya terkait dengan penanggulangan kebakaran di rumah sakit, sehingga d

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi penelitian dan pengembangan pengetahuan terkait program penanggulangan kebakaran khususnya di Rumah Sakit JIH.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi rumah sakit dalam hal peningkatan keselamatan warga rumah sakit khususnya dalam penanggulangan kebakaran.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian terkait dengan penanggulangan kebakaran di rumah sakit.